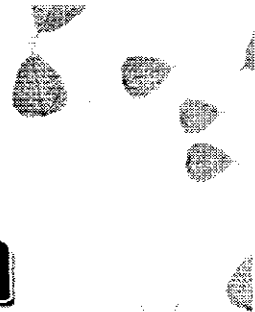


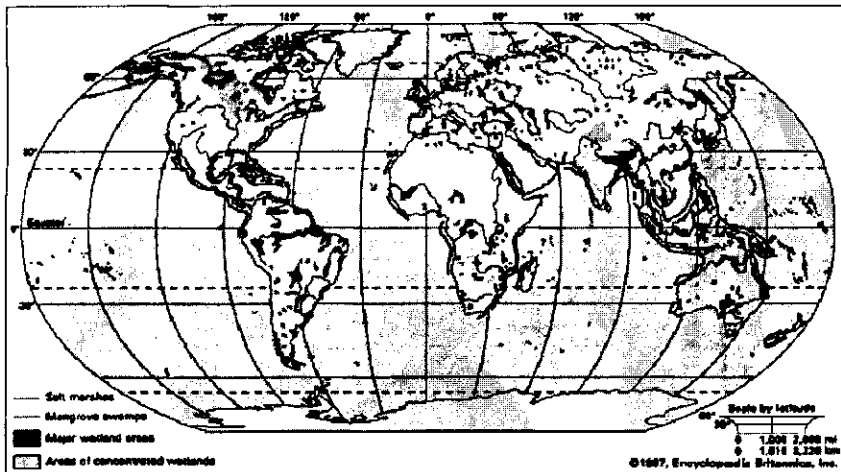
Bab 1

Pendahuluan



Mangrove menurut Macnae (1968) merupakan perpaduan antara bahasa Portugis *mangue* dan bahasa Inggris *grove*. Menurut Mastaller (1997) kata mangrove berasal dari bahasa Melayu kuno *mangi-mangi* untuk menerangkan marga *Avicennia*. Secara umum para ahli sering mendefinisikan bahwa mangrove sebagai komunitas tumbuhan yang toleran terhadap air asin dan hidup di kawasan litoral sepanjang daerah tropis dan subtropis; pada garis isothermal di atas 20 °C (Gambar 1.1). Mangrove lebih menyukai kawasan pasang surut, daerah terlindung dan pantai landai. Sehingga mangrove sering dijumpai pada substrat lumpur di daerah deltaik, laguna dan estuaria.

Hutan mangrove dibentuk oleh beragam jenis tanaman pohon, perdu dan flora tambahan. Keragaman jenis mangrove ini terdapat perbedaan antara satu daerah dengan daerah lainnya. Perbedaan keragaman ini lebih dominan ditentukan oleh kondisi lingkungan, seperti: substrat, faktor fisika, faktor kimia dan interaksi manusia sekitar.

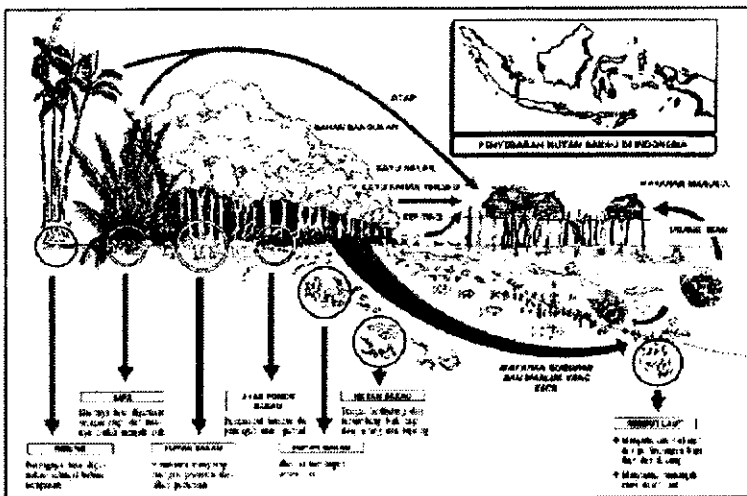


Gambar 1.1. Distribusi mangrove di pesisir pantai planet bumi (Sumber: *Encyclopedia Britannica, 1997*)

Namun menurut data yang ada, Indonesia memiliki keragaman mangrove tertinggi di dunia. Di Indonesia telah diketahui 202 jenis mangrove. Dari 60 jenis mangrove sejati yang

ada, setidaknya tercatat 40 jenis berada di Indonesia (Noor, Khazali, Suryadiputra, 1999).

Mangrove memiliki peranan penting baik secara ekologis maupun ekonomis. Secara ekologis, mangrove berperan sebagai pelindung pantai dari angin, gelombang dan badai. Tegakan mangrove berperan sebagai benteng biologis pemukiman, bangunan dan pertanian dari angin kencang atau intrusi air laut. Akar mangrove juga mampu mengikat dan menstabilkan substrat lumpur dari hempasan gelombang pantai. Selain itu, mangrove juga mampu mempertahankan perikanan tradisional sekitar pantai. Dengan produktivitasnya yang tinggi, mangrove mampu menjaga harmonisasi siklus hidup berbagai jenis biota laut karena mangrove dapat berfungsi sebagai *feeding*, *spawning* dan *nursery ground* bagi berbagai jenis biota laut dan pantai. Hutan mangrove mampu sebagai penyedia pakan, sebagai tempat berlindung dan sebagai pensuplai nutrisi bagi ekosistem sekitar (Gambar 1.2). Secara ekonomis, mangrove dapat dimanfaatkan langsung untuk keperluan sehari-hari seperti kayu bakar, bahan bangunan, keperluan rumah tangga, kertas, obat-obatan, kulit kayu dan arang.



Gambar 1.2. Jejaring ekologis ekosistem mangrove di Indonesia (Sumber: AWB Indonesia, 1997)

Intensifnya pemanfaatan mangrove dan seiring dengan penurunan kualitas lingkungan, telah mampu memicu penurunan kualitas dan kuantitas mangrove itu sendiri. Aktifnya pembangunan di daerah pesisir merupakan ancaman tersendiri bagi kelestarian dan keberlangsungan mangrove. Ancaman langsung maupun tidak langsung telah teridentifikasi terhadap mangrove Indonesia. Diantara ancaman-ancaman itu seperti konversi lahan untuk kegiatan pertambangan, pemukiman, pertanian, pemanfaatan kayu tanpa memperhatikan kelestarian, dan pemanfaatan secara tradisional oleh masyarakat sekitar. Pembangunan industri, selain mampu memanfaatkan lahan mangrove juga menimbulkan beragam bahan pencemar yang mampu menghambat pertumbuhan dan perkembangan vegetasi mangrove. Diantara bahan pencemar yang mampu mengganggu perkembangan vegetasi mangrove adalah limbah minyak, bahan toksik, sedimen, limbah panas, sampah padat dan lain-lain.

Memperhatikan penjelasan di atas, kelestarian mangrove perlu diperhatikan secara lebih serius. Pelestarian mangrove yang baik bermula dari ketersediaan data dan informasi dasar yang tersusun dan terdokumentasi secara rapi. Kampus Universitas Riau yang berada di Kelurahan Purnama Kota Dumai memiliki koleksi mangrove alam dengan keragaman baik. Namun dokumentasi mangrove kawasan ini belum pernah terdokumentasi secara ilmiah. Atas dasar itu maka buku ini mencoba mendokumentasikan koleksi mangrove alam secara ilmiah, sehingga dapat dijadikan sebagai rujukan pengembangan ke depan.

